

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Secara geografis, wilayah desa Takisung terletak di kecamatan Takisung kabupaten Tanah Laut. Adapun Luas desa Takisung yaitu 1711,7 hektar dengan perbatasan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : desa Pagatan Besar
- b. Sebelah selatan : desa Telaga Langsung
- c. Sebelah timur : desa Sumber Makmur
- d. Sebelah barat : Laut Jawa

Desa Takisung merupakan daerah yang berada di sekitar pantai. Karena itu lah di desa ini ada tempat objek wisata yang terkenal dengan sebutan Pantai Takisung. Pantai Takisung sendiri merupakan tempat wisata yang cukup menyita perhatian wisatawan-wisatawan dari luar daerah maupun wisatawan asing. Hal ini juga menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat yang ada di desa Takisung, karena dengan adanya objek wisata tersebut sebagian dari mereka ada yang mendapatkan tambahan rejeki dari berjualan di sekitar objek wisata.

2. Keadaan Penduduk

Menurut data statistik yang ada pada kantor desa Takisung, jumlah penduduk sampai akhir tahun 2009 seluruhnya berjumlah 3270 yang terdiri dari 1654 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 1616 orang yang berjenis kelamin

perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 814 kk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Penyebaran Penduduk Desa Takisung Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1654
2.	Perempuan	1616
TOTAL		3270

Dokumen pada kantor desa Takisung

Penduduk desa Takisung juga terdiri dari bermacam-macam etnis/suku yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Penyebaran Penduduk Desa Takisung Berdasarkan Etnis/Suku

No	Etnis/Suku	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Banjar	1495	1465
2.	Jawa	152	147
3.	Madura	5	4
4.	Bugis	2	-

Dokumen pada kantor desa Takisung

3. Mata Pencaharian

Melihat situasi dan kondisi geografis desa Takisung, maka sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Walaupun ada juga sebagian kecil penduduk yang bekerja sebagai PNS, TNI, POLRI, pedagang, pengrajin, dan lain-

lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk desa Takisung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Penyebaran Penduduk Desa Takisung Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	252	81
2.	PNS	32	33
3.	Pengrajin	26	38
4.	Pedagang keliling	57	53
5.	Peternak	49	12
6.	Nelayan	579	-
7.	Mortir	10	-
8.	Perawat	4	4
9.	TNI	6	-
10.	POLRI	3	-
11.	Pensiun PNS	5	-
12.	Pengacara	1	-
13.	Tabib/Dukun kampung	-	2
14.	Pengobatan Alternatif	2	-
15.	Seniman/Artis	2	-
16.	Karyawan swasta	4	-
17.	Karyawan pemerintah	3	-

Dokumen pada kantor desa Takisung

4. Sarana Pendidikan

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di desa Takisung berjumlah 11 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.4. Sarana Pendidikan di Desa Takisung

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Playgroup	1 buah
2.	TK	3 buah
3.	SD	2 buah
4.	SMP	1 buah
5.	MTs	1 buah
6.	SMA	2 buah
7.	Pon-Pes	1 buah

Dokumen pada kantor desa Takisung

5. Keadaan Keberagamaan

Penduduk di desa Takisung ini 100 % adalah beragama Islam, sehingga aktivitas beribadah sering dilakukan bersama-sama, seperti: shalat 5 waktu berjamaah, shalat jum'at, majelis ta'lim, dan peringatan hari-hari besar Islam. Demi kelancaran dan kenyamanan mereka beribadah di desa ini terdapat 3 mesjid dan 9 buah mushola.

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh penulis menguraikannya perkasus (perkeluarga) dari kalangan keluarga nelayan di desa Takisung kabupaten Tanah Laut, yang dalam penelitian ini dipilih 5 keluarga yang memiliki anak berusia dibawah 10 tahun. Nama dari kepala keluarga (suami dan istri) yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga nelayan di desa Takisung kabupaten Tanah Laut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pada penyajian data berikut:

1. Kasus JO

JO adalah seorang pria yang berusia 43 tahun, ia memiliki istri yang berinisial MA ± 38 tahun dan 5 orang anak. Namun dari 5 anak itu 3 diantaranya meninggal ketika usia kecil. Jadi anak JO yang masih hidup sisa 2 orang yang berinisial MA 17 tahun dan JU 9 tahun. JO bekerja sebagai nelayan sedangkan istrinya berjualan makanan ringan di rumah.

Pekerjaan nelayan sudah ia geluti sejak usia remaja. Ia berangkat kerja sesudah shalat subuh. Sedangkan waktu pulang ke rumah tidak menentu, terkadang sesudah zuhur dan terkadang sampai menjelang magrib. Hal ini yang menyebabkan dia hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

JO berlatar belakang pendidikan SD. Sedangkan pendidikan agama ia dapatkan dari guru ngaji yang ada di desanya. JO dan istri rajin mengikuti majelis ta'lim yang diadakan setiap malam Jum'at di desanya, malam Rabu di pesantren,

dan hari Rabu di mesjid Syuhada Pelaihari. JO belajar membaca Alquran dari seorang guru ngaji yang bernama Masnah.

a. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Dari hasil wawancara, menurut JO penanaman nilai-nilai akidah pada anak sangat penting, karena menurutnya anak merupakan amanah dari Allah. Karena itu orangtua harus menanamkan nilai-nilai akidah ini agar anak kelak tumbuh menjadi orang yang shaleh.

Mengenai sejak usia berapa ia menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak, JO mengatakan, *“Imbah anakku lahir langsung’ai ku bangkan di telinga kanannya wan ku iqamahkan ditelinga kirinya, karena di bang wan iqamah tu kan udah ada kalimat tauhid, nang kayak asyhadu alla ilaha illallah...”*.

Jadi menurut JO, menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak itu dimulai sejak anak baru lahir, yaitu dengan cara mengumandangkan azan ditelinga kanan dan iqomat ditelinga kirinya. Hal ini dimaksudkan agar kalimat pertama yang terekam dalam jiwa anak adalah kalimat tauhid, karena di dalam azan dan iqamat terdapat kalimat-kalimat tauhid seperti *“asyhadu alla ilaha illa allah”*.

Selain itu, istri JO mengaku ketika dia ingin menyusui anaknya, ia membiasakan untuk membaca *basmallah*, begitu juga ketika menyuapi anak-anaknya yang masih kecil.

b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta kepada Allah

Dalam hal mengenalkan anak kepada Allah, JO dan istri mengaku tidak mengajarkan anaknya tentang sifat-sifat Allah secara khusus. Karena menurut JO anaknya sudah sekolah di TPA jadi sudah pasti di sekolahan itu dia mendapatkan

pengetahuan itu. Namun JO dan istrinya hanya membiasakan anaknya membaca do'a ketika mau melakukan sesuatu kebaikan, seperti membaca *basmallah* ketika mau makan dan mengucapkan *Alhamdulillah* sesudah makan, selain itu mereka juga membiasakan anaknya ketika mau keluar dan masuk rumah untuk mengucapkan salam. Tentunya hal tersebut mereka iringi dengan memberikan teladan bagi anak-anaknya. Seperti ketika sedang ada kesempatan makan bersama, mereka terkadang mengeraskan dalam membaca do'a, hal tersebut dilakukan agar anak-anaknya mencontoh perbuatan tersebut.

Dari hasil observasi, penulis memang menemukan anak JO mengucapkan salam ketika mau keluar rumah dan masuk rumah, dan membaca do'a ketika mau makan dan sesudah makan.

c. Menanamkan Cinta kepada Rasulullah Saw. dan membaca Alquran

Menurut JO menanamkan anak untuk cinta kepada Rasulullah Saw. sangat perlu. Karena itu JO kadang-kadang menceritakan kisah-kisah nabi kepada anaknya. Hal ini dia maksudkan agar anak dapat menjadikan para nabi sebagai suri tauladan dalam kehidupannya. Selain itu menurut istri JO ketika anaknya masih dalam ayunan, biasanya ketika mengayun anaknya dia mengiringa dengan *shalawatan*.

Sedangkan dalam menanamkan cinta kepada Alquran, JO dan Istri menyuruh anaknya untuk belajar ngaji di TPA. Mereka juga mengaku sering membantu anaknya dalam menghafalkan surat-surat pendek yang ditugaskan guru ngaji di TPA, yaitu dengan cara menjagakan hafalannya.

d. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram

Dalam hal mengenalkan hukum halal dan haram JO dan istri sudah menerapkan hal ini ketika anaknya sejak kecil, JO mengatakan *“Aku rancak menasehati anakku tu, nang kayak; nak.. jangan meambil ampun urang lah, tu kd boleh bedusa, wan jua aku membiasakan anakku memakai jilbab bila handak tulak-tulak...”*.

Jadi JO mengaku sering menasehati anaknya dengan kebaikan, seperti melarang anaknya untuk mengambil hak orang lain (mencuri), istri JO juga mulai membiasakan anaknya untuk menutup aurat. Hal ini sejalan dengan hasil observasi penulis di lapangan. Penulis menemui bahwa anak JO yang masih duduk di kelas 4 SD, dia mempunyai kelakuan yang baik dan selalu menggunakan jilbab ketika sekolah.

e. Menyuruh anak Mengerjakan Shalat Ketika Berumur 7 Tahun.

Mengenai shalat, menurut JO anak harus disuruh shalat ketika anak berusia 7 tahun dan memukulnya bila meninggalkannya ketika anak sudah berumur 10 tahun. Namun tutur JO anaknya sudah sering ikut shalat dengan ibunya ketika berumur 5 tahun. JO dan istri lebih mengutamakan keteladanan dalam mendidik anak-anaknya untuk mengerjakan shalat. JO mengatakan bahwa *“Anak tu menuruti kayapa kelakuan kuitannya, mun kuitannya rancak main judi kena anaknya meumpati main judi jua, ketu jua mun abahnya rancak shalat otomatis anaknya kena rajin shalat jua..”*

Jadi menurut JO, seorang anak akan mencontoh apa yang dikerjakan orangtuanya, apabila orangtuanya sering berjudi maka anaknya kelak akan jadi

penjudi, begitu juga apabila orangtuanya rajin shalat maka anaknya secara otomatis akan rajin melaksanakan shalat juga.

Dari observasi memang terlihat di dalam keluarga JO sangat menjaga dengan urusan shalat lima waktu ini.

2. Kasus AS

AS adalah seorang pria yang berusia 40 tahun. Kehidupan rumah tangganya sedikit berbeda dengan kehidupan rumah tangga lain pada umumnya. Awalnya AS mempunyai istri yang berinisial SU. Perkawinan AS dan SU ini menghasilkan 2 orang anak yang berinisial RA 20 tahun dan AL 14 tahun. Karena sesuatu hal AS dan SU akhirnya berpisah (bercerai). Kemudian AS menikah lagi dengan PU, dari pernikikahan AS dan PU ini menghasilkan 2 orang anak juga, yang berinisial MA 11 tahun dan AN 8 tahun. Namun tak lama kemudian, lagi-lagi AS harus berpisah dengan istrinya, kali ini bukan perceraian yang memisahkan mereka, tetapi dikarenakan istrinya yang ke-2 (PU) meninggal dunia, setelah menjalani perawatan atas penyakit kangker rahim yang dideritanya.

Memang umur, rejeki dan jodoh itu semua merupakan rahasia Yang Maha Kuasa. Hal ini pula yang terjadi pada kehidupan rumah tangga AS. Tidak lama setelah AS ditinggal istri ke-2 (PU), AS mendapatkan istri kembali, namun di luar dugaan, ternyata Jodoh AS kembali lagi pada istri pertamanya dulu, yaitu SU. Sampai sekarang AS dan SU hidup satu atap kembali, dan SU pun menerima kehadiran dua buah hati hasil perkawinan AS dengan PU dengan baik dan memperlakukannya seperti anak sendiri.

AS bekerja sebagai nelayan sedangkan istrinya sebagai pengrajin tikar. Sebagai nelayan, AS berangkat kerja setelah shalat subuh, yaitu sekitar jam 05.00 dan pulang ke rumah siang hari sekitar jam 14.00, namun kadang-kadang ia pulang ke rumah sore hari. AS dan istrinya berlatar belakang pendidikan sama-sama SD. Namun AS sempat mengenyam pendidikan SMP selama 2 bulan, karena himpitan ekonomi yang menimpa keluarga AS, akhirnya membuat dia dengan terpaksa harus menguburkan impiannya untuk melanjutkan pendidikan. AS dan istrinya mendapatkan pelajaran agama dari orangtua mereka, dan dari majelis ta'lim yang diadakan seminggu sekali di desanya. AS belajar membaca Alquran dari seorang guru ngaji yang bernama Hamani.

AS mengaku memang tidak mempunyai banyak waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya, terutama dengan MA dan AN, karena ketika AS pergi bekerja sebagai nelayan, anaknya MA dan AN belum bangun dari tidurnya, dan ketika AS pulang dari bekerja, MA dan AN sedang sekolah di TPA. Praktis hanya pada malam hari mereka dapat berkumpul bersama.

a. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Menurut AS penanaman nilai-nilai akidah pada anak sangat perlu. Dan sudah di mulai sejak anak baru lahir, yaitu dengan mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqomat di telinga kiri. AS juga mengatakan "*Rajin waktu meayun anak, aku rancak menyanyikan wan kalimat-kalimat tauhid...*". Selain itu istri AS menambahkan, ketika anaknya sudah mulai bisa bicara sepotong-sepotong ia kadang-kadang mengajari anaknya untuk mengucapkan kalimat-

kalimat pendek, seperti *Laailahaillaallah*, *Allahu Akbar*, dan lain-lain. Hal ini mereka lakukan agar anak-anaknya terbiasa mendengar kalimat-kalimat kebaikan.

b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta kepada Allah

Dalam mengenalkan Allah pada anak AS mengajarkan anaknya tentang sifat-sifat Allah. Selain itu, AS dan istri mengaku sering membiasakan anaknya untuk membaca *basmallah* dalam setiap memulai aktifitas kebaikan, seperti ketika mau makan. Mereka juga membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Hal ini mereka lakukan dengan cara memberi contoh terlebih dulu kepada anak-anaknya. Seperti ketika sedang makan bersama, AS sengaja agak mengeraskan suaranya ketika membaca do'a, sehingga anaknya dengan sendirinya mengikuti kebiasaan ayah dan ibunya ini.

c. Menanamkan Cinta kepada Rasulullah Saw. dan membaca Alquran

Menurut AS menanamkan anak untuk cinta kepada Rasulullah Saw. sangat perlu. Alasannya agar anak selamat di dunia dan akhirat. Kerena dengan anak mancintai Rasulullah Saw. otomatis akan membuat anak meniru pribadinya. Cara yang dilakukan AS dalam menumbuhkan cinta rasul pada anak, yaitu dengan sering membawa anaknya mengikuti acara pembacaan maulid habsi yang di adakan di desanya setiap seminggu sekali, tepatnya pada malam kamis. Selain itu di rumahnya juga sering memutar kaset-kaset syair-syair yang berisi pujian kepada nabi.

Sedangkan untuk menumbuhkan cinta anak kepada Alquran, AS dan istri memberikan motivasi kepada anaknya untuk rajin mengaji di TPA atau mesjid.

Hal ini mereka buktikan dengan membelikan Iqra, Alquran, buku tajwid dan lain sebagainya.

Dari hasil observasi, penulis menemukan bahwa di desa AS setiap seminggu sekali, tepatnya setiap malam kamis memang diadakan pembacaan maulid habsi, dan terlihat AS dan anaknya ikut hadir pada acara itu.

d. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram

Dalam hal mengenalkan hukum halal dan haram AS hanya memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya. Seperti jangan berdusta, jangan berani sama orangtua, tidak boleh berkelahi, dan lain-lainnya. Istri AS juga sering mengajari anaknya bagaimana agar sopan sama orang yang lebih tua dan menghindari kata-kata yang kotor.

e. Menyuruh Anak Mengerjakan Shalat Ketika Berumur 7 Tahun.

Mengenai shalat, AS mengaku kadang-kadang mengajak anaknya shalat berjamaah di mesjid. Karena rumah AS jaraknya sangat dekat dengan mesjid Mujahidin. Hal ini dia maksudkan agar anaknya kelak ketika dewasa rajin mengerjakan shalat. Namun mengenai bacaan-bacaan shalat AS tidak mengajarnya sendiri, karena AS beranggapan bahwa anaknya sudah mendapatkan pelajaran itu di TPA. AS hanya tinggal mengontrol anaknya di dalam mengerjakannya saja. Jika AS mendapatkan anaknya meninggalkan shalat, maka AS menegurnya bahkan terkadang sampai memukul anaknya. Alasan AS memukul; *“Ini pacangan gasan inya jua kena bila dah bekeluarga...”*. Maksudnya hal ini dia lakukan untuk kebaikan anaknya kelak.

Dari hasil observasi, memang penulis temui bahwa AS dan anaknya melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid, walaupun hanya pada waktu shalat magrib saja.

3. Kasus MU

MU adalah seorang suami yang berusia 41 tahun. MU mempunyai 4 orang anak, M 21 tahun, HA 19 tahun, KH 12 tahun dan MI 9 tahun. Kedua anaknya M dan HA sudah berkeluarga sendiri. Sedangkan KH dan MI masih duduk di bangku SD. MU bekerja sebagai nelayan sedangkan istrinya pengrajin tikar. Seperti halnya JO dan AS, MU sebagai seorang nelayan dia berangkat kerja setelah shalat subuh, namun MU biasanya hanya sampai siang hari saja dalam bekerja. Karena itulah dia lebih banyak mempunyai waktu untuk berkumpul dengan keluarganya.

Latar belakang pendidikan MU adalah lulusan SD. Mengenai pendidikan agama MU dan istrinya memiliki perhatian lebih, hal ini terlihat dengan adanya majelis ta'lim yang rutin di adakan di rumah mereka setiap malam Jum'at sesudah shalat magrib. Selain itu MU juga rajin mengikuti majelis ta'lim yang dipimpin oleh H. Abdullah (tokoh agama) di pesantren setiap malam Rabu. MU mengaku belajar membaca Alquran dari guru ngaji yang bernama almh. Masnah.

a. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Di dalam mengajarkan kalimat tauhid pada anak menurut MU hal ini sangat perlu dan harus diperkenalkan kepada anak sejak anak baru lahir. Bisa dengan cara mengumandangkan azan ditelinga kanan dan iqomat ditelinga kiri anak ketika dia baru lahir. Lebih lanjut MU mengaku bahwa ketika anaknya mulai

berakal dia sering menyuruh anaknya untuk azan, mengaji, dan hal-hal yang lain, yang menurut MU bisa membuat anaknya itu mencintai ibadah.

b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta kepada Allah

Sedangkan dalam mengenalkan dan menanamkan anak untuk cinta kepada Allah, MU dan istrinya membiasakan anak-anaknya dengan hal-hal yang baik, seperti mereka dibiasakan untuk membaca *basmallah* ketika akan makan, naik sepeda, belajar, dan hal-hal lain yang bernilai kebaikan. Hal ini dia jelaskan kepada anaknya supaya mendapatkan berkah dari Allah Swt. Selain itu MU juga membiasakan anak-anaknya untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Semua itu mereka lakukan dengan cara menjadikan diri mereka contoh teladan yang baik bagi anak-anak mereka.

c. Menanamkan Cinta kepada Rasulullah Saw. dan membaca Alquran

Di dalam menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw. MU mengaku sering menceritakan cerita-cerita yang baik dan bermanfaat yang berhubungan dengan kehidupan nabi kepada anak-anaknya, ini dia maksudkan agar anak-anaknya dapat mencontoh atau menjadikan rasulullah suri tauladan bagi kehidupan mereka kelak. Kemudian di dalam menanamkan cinta Alquran kepada anaknya, MU kadang-kadang menggunakan waktu luang untuk melajari anak-anaknya membaca Alquran. Selain itu MU juga menyuruh anaknya untuk rajin mengaji di TPA dan di mesjid.

d. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram

Kemudian mengenai mengenalkan hukum halal dan haram pada anak MU mengaku sudah melakukan hal itu. Dia sering menasehati anak-anaknya dengan lembut dan halus .

e. Menyuruh Anak Mengerjakan Shalat Ketika Berumur 7 Tahun.

Untuk urusan shalat 5 waktu, MU termasuk orangtua yang sangat tegas di dalam menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakannya. Dia sudah membiasakan anaknya sejak anaknya masih kecil. Bahkan apabila anaknya yang sudah berusia 10 tahun lebih ketahuan meninggalkan shalat dia tidak segan-segan menegurnya dengan keras bahkan sampai memukulnya.

Namun MU tidak hanya menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan shalat, tapi dia sendiri yang menjadi contoh kepada anak-anaknya dalam mengerjakan shalat. MU sering mengajak keluarganya untuk shalat berjama'ah.

Dari hasil observasi, memang keluarga MU merupakan keluarga yang taat dalam menjalankan ibadah, terutama shalat lima waktu.

4. Kasus DI

DI adalah seorang pria yang berusia 37 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SD, sedangkan pendidikan agama ia peroleh dari kedua orangtuanya, dan juga dari tokoh masyarakat yang ada di kampungnya. DI kadang-kadang juga mengikuti majelis ta'lim yang ada di desanya. DI mempunyai istri yang berinisial HA yang berusia 28 tahun. Dari hasil perkawinannya DI dan HA mempunyai 3 orang anak, yaitu TA 9 tahun, SA 6 tahun dan MA 2 tahun.

DI bekerja sehari-hari sebagai nelayan. Seperti halnya kebanyakan nelayan yang lain, DI berangkat ke laut untuk menjalankan pekerjaannya sekitar jam 05.00 dan pulang ke rumah siang hari, tapi kadang-kadang juga sampai sore hari.

a. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Menurut DI menanamkan akidah kepada anak perlu dilakukan, karena hal itu bisa membuat anak tumbuh menjadi anak yang saleh dan salehah. DI

mengaku sudah menanamkan nilai-nilai akidah sejak anaknya baru lahir, yaitu dengan mengumandangkan azan ditelinga kanan dan iqomat ditelinga kirinya.

b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta kepada Allah

Kemudian mengenai masalah mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah, DI mengaku kurang memahami hal itu, karena dia yakin bahwa anaknya sudah mendapatkan pelajaran itu di TPA. Saat penulis menanyakan apakah sering membiasakan anak membaca *basmallah* ketika hendak makan, atau mengucapkan salam ketika keluar atau masuk rumah? DI menjawab “...kadang-kadang ja pang aku menyuruh anak tu, bila tekana ingat ja....”.

Jadi menurut DI kadang-kadang saja dia menyuruh anaknya untuk membaca *basmallah* ketika hendak makan, dan mengucap salam ketika keluar atau masuk rumah. Hal ini juga terlihat saat observasi penulis menyaksikan ketika anak DI masuk dan keluar rumah tidak mengucapkan salam sama sekali.

c. Menanamkan Cinta kepada Rasulullah Saw. dan membaca Alquran

Untuk urusan menanamkan cinta kepada rasulullah DI mengatakan hal itu perlu juga dilakukan, namun DI mengaku bahwa kurang mengetahui tentang cerita-cerita nabi, karena itu dengan menyekolahkan anak ke TPA diharapkan di TPA itu lah anak akan dikenalkan dengan nabi-nabinya. Sehingga kalau sudah begitu, anak dengan sendirinya akan mencintai nabinya.

d. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram

Di dalam mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak, DI mengaku sudah melakukan hal itu, yaitu dengan cara memberikan nasehat kepada anak-

anak-anaknya. Tentunya dengan sesuatu yang ia ketahui, seperti anak tidak boleh berdusta, mencuri, berkelahi, dan lain-lainnya yang dilarang agama.

e. Menyuruh Anak Mengerjakan Shalat Ketika Berumur 7 Tahun.

Untuk shalat 5 waktu, DI mengatakan sudah menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan, walaupun hanya sekedar saja, dalam artian tidak terlalu memaksa anak-anaknya untuk mengerjakan shalat.

Hal ini terlihat pada saat penulis melakukan observasi, nampak ketika waktu magrib tiba, banyak anak-anak yang ada di lingkungan tempat tinggalnya berbondong-bondong berangkat ke mushala DI juga menyuruh anaknya ikut mereka ke mushala, namun DI sendiri tetap di rumah.

5. Kasus M

M seorang pria yang berusia 47 tahun, dia mempunyai istri yang berinisial AR yang berusia 42 tahun. M mempunyai 4 orang anak, MI 23 tahun, BA 19 tahun, AN 16 tahun dan MN 7 tahun. Pendidikan terahir M adalah SD, sedangkan pendidikan agama ia dapatkan dari kedua orangtuanya dan juga dari guru ngaji di kampung. M juga sering mengikuti majelis ta'lim yang di adakan di desanya setiap seminggu sekali.

M bekerja sehari-hari sebagai nelayan. Berbeda dengan kebanyakan nelayan pada umumnya –berangkat ke laut pada pagi buta- M berangkat kerja sekitar jam 07.00 dan pulang ke rumah siang hari, tapi kadang-kadang juga sampai sore hari.

a. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Menurut M penanaman nilai-nilai akidah pada anak sangat perlu. Dan sudah di mulai sejak anak baru lahir. Seperti halnya yang lain M mengaku ketika anaknya dilahirkan dia mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya. Selain itu istri M menambahkan bahwa mereka sudah mengajarkan anak-anaknya untuk mengucapkan kalimat-kalimat tauhid seperti *basmallah, Allahu Akbar, Alhamdulillah, Laailaha illa Allah* dan sebagainya ketika anaknya sudah mulai bisa mengucapkkan kata-kata.

b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta kepada Allah

Dalam mengenalkan Allah pada anak M dan istri mengaku membiasakan anak-anaknya untuk beribadah, mengajak untuk menghadiri pengajian, yasinan, dan acara-acara keagamaan lainnya. Selain itu mereka juga membiasakan anak-anaknya untuk senantiasa berdo'a kepada Allah dalam mengawali segala pekerjaan kebaika, seperti berd'a sebelum makan, sesudah makan, ketika mau tidur, keluar rumah dan lain sebagainya. Tentunya dengan terlebih memberikan contoh teladan bagi anak-anaknya.

c. Menanamkan Cinta kepada Rasulullah Saw. dan membaca Alquran

Untuk menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw., M mengajarkan anaknya untuk memperbanyak membaca shalawat kepada nabi, selain itu dia sering mengajak anak-anaknya untuk mengikuti acara pembacaan maulid habsi. Untuk lebih menambah kecintaan pada maulid habsi, M kadang-kadang mengajari anaknya dalam memukul alat musik rebana (terbang) yang sering digunakan pada acara maulid habsi. Kemudian untuk menanamkan cinta Alquran kepada anaknya

M kadang-kadang menyuruh anaknya untuk belajar membaca Alquran di mesjid, karena anaknya belum sekolah di TPA.

d. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram

Dalam hal mengenalkan hukum halal dan haram, M sama seperti kebanyakan orangtua pada umumnya, ia sering menggunakan waktu berkumpul dengan keluarganya untuk menasehati anak-anaknya.

e. Menyuruh Mengerjakan Shalat Ketika anak Berumur 7 Tahun.

Untuk shalat 5 waktu M mengatakan: “... *Aku nie bujur pang kada tapi tahu banar soal agama, tapi mun masalah shalat wajib insyaallah aku kada meninggalkan mun kadada halangan, ketu jua anak-anakku kusuruhakan banar menggawinya.....*”

Jadi Menurut M, walaupun dia tidak begitu mengerti mengenai persoalan agama, namun untuk urusan shalat 5 waktu M mengaku sangat menjaganya. Begitu juga dengan anak-anaknya, M sangat memperhatikan mereka dalam menjaga shalat 5 waktu ini.

Dari observasi penulis melihat M mengajak anaknya untuk shalat magrib berjama'ah di mesjid.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga nelayan di desa Takisung Kabupaten Tanah Laut adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan orangtua

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi subjek penelitian ini semuanya hanya lulusan

SD, walaupun satu kasus keluarga yaitu kasus 2 (AS) sempat mengenyam pendidikan di SMP tetapi itu hanya beberapa bulan saja.

2. Keteladanan orangtua

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, penulis mendapatkan pada kasus 1 (JO) dan 3 (MU) sangat mengutamakan keteladanan di dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam mendidik shalat 5 waktu, sedangkan pada kasus 2 (AS) dan 5 (M) meskipun sudah memberikan teladan bagi anak-anaknya tetapi masih kurang bila dibandingkan dengan kasus 1 dan 2. Untuk kasus 3 (DI) penulis mendapatkan kurang di dalam memberikan keteladanan kepada anak-anaknya.

3. Waktu yang tersedia

Dari hasil wawancara di kalangan keluarga nelayan di desa Takisung dapat diperoleh data bahwa memang seorang ayah (suami) waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan anak-anak sangat minim, karena rata-rata dari mereka menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan setelah shalat subuh atau sekitar jam 05.00 kecuali pada kasus 5 (M) –biasanya ia berangkat ke laut sekitar jam 07.00- dan mereka pulang ke rumah siang hari sekitar jam 12.00, tetapi kadang-kadang mereka baru pulang ke rumah pada sore hari. Namun hal ini bukan berarti pendidikan bagi anak khususnya penanaman nilai-nilai akidah bagi anak diabaikan, karena selain masih ada ibu (istri) yang ada di rumah yang bisa mengawasi dan membimbing anak-anak, suami juga masih mempunyai waktu untuk bersama anak-anak walaupun minim. Namun dengan waktu yang sedikit itu

bila di manfaatkan dengan benar maka akan lebih bermanfaat ketimbang banyak mempunyai waktu berkumpul namun tidak dimanfaatkan dengan baik.

4. Lingkungan tempat tinggal anak

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 5 keluarga nelayan yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak-anak yang ada di tempat itu ketika waktu magrib tiba mereka berbondong-bondong pergi ke mushala dan ada juga yang ke mesjid. Selain itu mereka juga rajin mengaji di TPA.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai akidah di lingkungan keluarga nelayan di desa Takisung kabupaten Tanah Laut.

Akidah adalah dasar yang kukuh bagi bangunan peradaban Islam. Tanpa akidah yang terpancang, kekuatan peradaban akan goyah dan terombang-ambing. Tugas menanamkan akidah adalah tugas setiap keluarga muslim kepada anak-anak mereka. Karena lembaga sekolah tidak akan mampu menggantikan tugas penting orangtua ini. Tetapi, sekolah hanya dapat memberikan tambahan perbendaharaan pengetahuan tentang data-data yang menguatkan akidah dan pokok-pokok ajaran agama kepada mereka.

Menanamkan akidah ke dalam hati anak memang bukan pekerjaan yang mudah dan memerlukan waktu yang singkat. Tetapi memerlukan usaha yang sungguh-sungguh, serta waktu dan kesabaran yang ekstra. Sebab, akidah adalah masalah yang abstrak. Sehingga dalam menanamkannya pun harus secara bertahap, menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Agar anak dapat dengan mudah menerimanya.

Adapun aspek dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak diantara lain; mengajarkan kalimat tauhid, mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah Swt., mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw. dan membaca Alqur'an, mengenalkan hukum halal dan haram, serta menyuruh anak mengerjakan shalat 5 waktu ketika anak berumur 7 tahun.

a. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Dalam mengajarkan kalimat tauhid kepada anak dari keluarga nelayan yang menjadi subjek penelitian ini semua mengatakan bahwa mereka sudah melakukan hal itu ketika anaknya baru lahir, yaitu dengan cara mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqomat di telinga mereka. Menurut mereka di dalam lafal azan dan iqomat itu sudah mengandung kalimat-kalimat tauhid. Hal ini mereka maksudkan agar kalimat pertama yang didengar anak adalah kalimat tauhid, karena kalimat pertama yang diperdengarkan adalah kalimat tauhid mereka berharap kelak anaknya akan tumbuh menjadi anak yang saleh dan salehah.

Lebih lanjut sebagian keluarga nelayan ini memiliki cara tersendiri dalam mengajarkan kalimat tauhid kepada anak-anaknya, seperti yang dilakukan oleh

istri JO. Istri JO mengaku ketika dia ingin menyusui anaknya, ia membiasakan untuk membaca *basmallah*, begitu juga ketika menyuapi anak-anaknya yang masih kecil.

Selain itu ada juga keluarga nelayan ini yang menuturkan bahwa mereka kadang-kadang melantunkan kalimat-kalimat tauhid ketika sedang mengayun anaknya ketika masih bayi dan mengajarkan kalimat-kalimat pendek seperti *Laaailaha illa Allah, Allahu Akbar*, dan lain-lain ketika anak sudah mulai bisa mengucapkan kata-kata. Hal ini seperti yang dilakukan Istri AS dan Istri M pada anak-anak mereka. Tentunya ini sangat baik bagi pertumbuhan rohani anak. Karena dengan apa yang dilakukannya itu secara tidak langsung sudah memberikan pondasi yang kuat bagi akidah anak.

Berbeda lagi dengan apa yang dilakukan keluarga MU, selain mengumandangkan azan dan iqomat di telinga anak ketika baru lahir, MU juga sudah mengajarkan anaknya ketika sudah mulai berakal untuk melafalkan azan, mengaji dan hal-hal lain yang menurut MU bisa membuat anaknya mencintai ibadah.

b. Mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah Swt.

Di dalam mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah ini para orangtua di kalangan nelayan memiliki cara sendiri-sendiri, namun kebanyakan dari mereka yaitu dengan cara membiasakan anak-anaknya untuk membaca *basmallah* ketika mau makan, *Alhamdulillah* sesudah makan dan mengucap salam ketika masuk dan keluar rumah. Tentunya dengan terlebih dulu mereka

mencontohkan kepada anak-anaknya perbuatan tersebut. Hal ini seperti yang dilakukan di dalam keluarga JO, AS, MU dan M .

JO menuturkan bahwa dalam mengenalkan Allah kepada anak hanya melalui pembiasaan-pembiasaan di atas, dia tidak mengajarkan secara khusus tentang sifat-sifat Allah. JO hanya berharap bahwa anaknya akan mendapatkan pelajaran itu di TPA.

Berbeda dengan JO, selain membiasakan hal tersebut di atas, AS juga mengajarkan anak-anaknya tentang sifat-sifat Allah, seperti Allah Maha Penyayang, Allah Maha Kaya, dan lain-lainnya. Sedangkan MU dalam membiasakan anak-anaknya untuk membaca *basmallah* pada setiap pekerjaan yang baik, ia menjelaskan kepada anak-anaknya hal itu dilakukan agar kita mendapatkan berkah dari Allah Swt.

Membiasakan anak untuk beribadah, mengajak anak untuk menghadiri pengajian, yasinan dan acara-acara keagamaan lain juga dilakukan oleh sebagian keluarga nelayan ini untuk mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah pada anak-anak mereka. Hal ini seperti yang dilakukan M terhadap anak-anaknya.

Untuk DI dalam mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah terkesan kurang memperhatikan hal ini. Karena dia mengaku kurang memahami hal itu. DI hanya menyerahkan semuanya kepada pengajaran yang didapatkan anaknya di TPA. Bahkan untuk membiasakan anaknya membaca *basmallah* ketika mau makan dan mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar rumah pun dia lakukan kadang-kadang saja, bila kebetulan dia sedang ingat. Dengan demikian bisa dikatakan DI kurang perhatian dengan pendidikan anak di dalam

keluarga. Hal ini sepatutnya tidak terjadi, karena meskipun anak sudah mendapatkan pelajaran agama di TPA bukan berarti orangtua lepas tanggung jawab dengan pendidikan anak-anaknya di rumah. Justru peran orangtua di sini sangat diperlukan untuk menuntun anak-anaknya di dalam mengamalkan apa yang sudah didapatnya di sekolah.

c. Menanamkan Cinta kepada Rasulullah Saw. dan Membaca Alquran

Dalam menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw., orangtua di kalangan nelayan biasanya menggunakan metode cerita kepada anak-anaknya, yaitu dengan cara menceritakan kehidupan nabi kepada anaknya, seperti yang terjadi pada kasus JO dan MU. Keluarga JO sering menceritakan cerita-cerita tentang kehidupan nabi kepada anak-anaknya, ini dimaksudkan agar anaknya bisa menjadikan nabi sebagai teladan dalam kehidupannya. Selain itu istri JO biasanya ketika mengayun anaknya dia mengiringinya dengan *shalawatan*. Demikian juga dengan MU, keluarga MU menceritakan cerita-cerita yang baik dan bermanfaat yang berhubungan dengan kehidupan nabi kepada anaknya, dia berharap dengan apa yang dilakukannya itu anaknya bisa menjadikan nabi sebagai suri tauladan bagi kehidupan mereka kelak.

Sering mengajak anak untuk mengikuti acara pembacaan maulid habsi juga dilakukan oleh sebagian orangtua di kalangan nelayan. Seperti yang terjadi pada kasus AS dan M. Keluarga AS dalam menumbuhkan rasa ‘cinta rasul’ kepada anak-anaknya yaitu dengan cara sering mengajak anaknya untuk mengikuti acara pembacaan maulid habsi yang di adakan dikampungnya setiap seminggu sekali. Selain itu di rumahnya juga sering memutar kaset-kaset syair-

syair yang berisi pujian kepada nabi. Demikian juga keluarga M, selain sering mengajak anaknya mengikuti acara pembacaan maulid habshi, M juga mengajarkan kepada anaknya cara memukul rebana, selain itu M juga membiasakan anaknya untuk rajin membaca shalawat kepada nabi.

Namun ada juga sebagian orangtua di kalangan nelayan yang hanya menyerahkan penanaman ‘cinta rasul’ anak-anaknya kepada pengajaran di TPA. Dikarenakan minimnya pengetahuan yang ia miliki, seperti yang terjadi pada kasus DI.

Kemudian untuk menanamkan cinta Alquran kepada anak, keluarga di kalangan nelayan rata-rata menyuruh anaknya untuk belajar ngaji di TPA atau di mesjid. Seperti yang terjadi pada kasus 1, 2, 3 dan 4. Keluarga JO selain menyerahkan anaknya ke TPA, JO dan istri juga sering membantu anaknya dalam menghafalkan surat-surat pendek yang ditugaskan gurunya di TPA, yaitu dengan cara menjagakan hapalannya. Sedangkan keluarga AS di dalam menumbuhkan rasa cinta Alquran kepada anaknya, dia selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk rajin mengaji di TPA atau mesjid. Sedangkan keluarga MU selain menyerahkan anaknya ke TPA, MU juga mengajari sendiri anaknya untuk membaca Alquran di rumah. Sedangkan keluarga M, karena anaknya masih kecil dan belum dimasukkan ke TPA, untuk menanamkan agar anak mencintai Alquran, M kadang-kadang menyuruh anaknya untuk belajar ngaji di mesjid dekat rumahnya.

d. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram

Di dalam mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak, keluarga di kalangan nelayan biasanya dengan cara memanfaatkan waktu luang untuk

menasehati anak-anaknya dengan kebaikan. seperti menasehati anaknya untuk jangan berdusta, jangan mencuri, berkelahi dan lain-lainnya. Untuk keluarga JO, selain menasehati anak-anaknya dengan kebaikan, keluarga JO juga membiasakan anaknya untuk menutup aurat ketika bepergian.

e. Menyuruh Mengerjakan Shalat Ketika anak Berumur 7 Tahun

Di dalam urusan shalat, semua keluarga di kalangan nelayan sepakat bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika anak sudah berusia 7 tahun dan memukulnya apabila anak sudah berumur 10 tahun tetapi masih meninggalkan shalat. Namun demikian para keluarga nelayan ini memiliki cara sendiri-sendiri di dalam mendidik anaknya untuk mengerjakan shalat 5 waktu. Seperti yang terjadi pada kasus JO, keluarga JO lebih mengutamakan keteladanan di dalam mendidik anaknya untuk mengerjakan shalat. Karena itu JO sering mengajak anaknya untuk shalat berjama'ah baik di rumah maupun di mesjid. Cara ini pun berhasil untuk membuat anaknya rajin mengerjakan shalat. Bahkan anak JO sudah terbiasa mengikuti orangtuanya yang sedang shalat.

Sedang di dalam keluarga AS, meskipun dia tidak mengajari anaknya bacaan-bacaan shalat -karena AS yakin kalau anaknya sudah mendapatkan pelajaran itu di TPA-, bukan berarti dia tidak memberikan perhatian dengan pendidikan anak-anaknya. AS selalu mengontrol anaknya di dalam mengerjakan shalat. Apabila AS mendapatkan anaknya meninggalkan shalat, maka AS akan menegurnya dan bahkan kadang-kadang sampai memukulnya. Selain itu AS juga kadang-kadang mengajak anaknya untuk shalat berjama'ah ke mesjid karena rumah AS sangat dekat dengan mesjid Mujahidin. Demikian juga halnya dengan

keluarga MU. Keluarga MU sangat memperhatikan dalam urusan shalat 5 waktu. Keluarga MU sudah membiasakan anak-anaknya sejak usia dini untuk mengerjakan shalat 5 waktu, namun demikian MU tidak hanya bisa menyuruh anak-anaknya untuk shalat, tetapi dia sendiri juga mencontohkan kepada anak-anaknya untuk taat menjalankan ibadah shalat itu, karena itulah MU sering mengajak keluarganya untuk shalat berjama'ah, terutama shalat magrib. Begitu juga dengan apa yang dilakukan keluarga M, meskipun M mengaku tidak begitu mengerti dengan persoalan agama, namun untuk urusan shalat 5 waktu dia dan anaknya selalu menjaganya. Berbeda dengan keluarga DI, keluarga DI memang sudah menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat namun itu dilakukan sekedarnya saja dalam artian tanpa memaksa mereka. Keteladanan yang diberikan DI pun dirasa penulis sangat kurang, hal ini terlihat ketika DI menyuruh anaknya untuk shalat dia sendiri tidak mengerjakannya. Seharusnya orangtua tidak hanya bisa menyuruh saja untuk mengerjakan shalat, tetapi orangtua juga harus menjadi contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena teladan yang baik itu lebih efektif dalam mendidik anak. Jiwa anak akan goncang ketika ia mendapatkan orangtuanya melakukan hal yang berbeda dengan apa yang diucapkannya pada anak.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga nelayan di desa Takisung kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Gambaran Penanaman Nilai-nilai Akidah di Kalangan Keluarga Nelayan di Desa Takisung Kabupaten Tanah Laut:

No	Keluarga	Mengajar-kan Kalimat Tauhid	Mengenal-kan dan Menanam-kan Cinta kepada Allah	Menanam-kan Cinta kepada Rasulullah dan Membaca Alquran	Mengenal-kanHukm Halal dan Haram	Menyuruh Anak Mengerja-kan Shalat ketika Berumur 7 Tahun
1.	JO	Cukup	Baik	Baik	Baik	Baik
2.	AS	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Baik
3.	MU	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Baik
4.	M	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Baik
5.	DI	Cukup	Kurang	Kurang	Cukup	Kurang

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Akidah di Kalangan Keluarga Nelayan di Desa Takisung Kabupaten Tanah Laut.

a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orangtua adalah merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan agama khususnya penanaman nilai-nilai akidah yang diberikan di dalam keluarga.

Orangtua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar anak tumbuh menjadi anak yang memiliki akidah yang kuat, saleh/selahah dan bermanfaat bagi orang lain. Secara umum baik orangtua yang berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, karena minimnya pengetahuan agama yang diberikan mereka kepada anaknya.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan formal orangtua di kalangan keluarga nelayan tergolong masih rendah, rata-rata dari mereka hanya lulusan SD, meskipun ada yang sempat mengenyam pendidikan SMP (keluarga AS) tetapi itu pun hanya beberapa bulan saja, dikarenakan himpitan ekonomi akhirnya AS mengurungkan niatnya untuk melanjutkan sekolahnya. Namun yang patut dibanggakan walaupun mereka hanya mengenyam pendidikan formal setingkat SD, mereka tidak pernah berhenti untuk menuntut ilmu agama, hal ini terlihat sebagian mereka rutin mengikuti majelis ta'lim yang di adakan di desanya setiap malam jum'at. Seperti yang terjadi pada kasus JO, AS, MU dan M, mereka rutin mengikuti pengajian setiap malam jum'at yang di adakan di desanya, tepatnya di rumah MU. Sedang DI hanya kadang-kadang saja menghadiri majelis ta'lim itu. Bahkan untuk keluarga JO dan MU selain menghadiri majelis ta'lim yang di adakan di desanya setiap malam Jum'at, JO dan MU juga menghadiri majelis ta'lim yang di adakan di pesantren yang dipimpin oleh H. Abdullah. Selain itu JO juga kerap kali menghadiri majelis ta'lim yang diadakan di mesjid Syuhada Pelaihari setiap sore Rabu, padahal jarak rumah dengan tempat majelis lumayan jauh. Namun jarak yang jauh itu tidak menghalangi JO untuk menimba ilmu agama.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal orangtua di kalangan keluarga nelayan memang merata, sedangkan yang membedakan adalah pendidikan agama mereka. Diantara mereka ada yang sangat tinggi perhatiannya untuk menuntut ilmu agama, ada juga yang sedang dan ada juga yang sekedarnya saja. Dan hal ini memang memberikan

pengaruh yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai akidah dalam keluarga bagi anak.

b. Keteladanan Orangtua

Orang yang pertama kali dikenal oleh anak adalah kedua orangtuanya, dan pendidikan yang pertama kali diterima anak adalah pendidikan dari orangtuanya pula. Apapun yang diajarkan dan dicontohkan oleh orangtua, baik itu hal yang baik maupun hal yang buruk, itulah yang akan diterima dan membekas pada diri anak. Karena orangtua merupakan anutan setiap anak, apalagi ketika anak usia dini. Mereka akan mengidolakan orangtuanya dan selalu berusaha meniru setiap apa yang dilakukan oleh orangtua. Dengan begitu, keteladanan merupakan salah satu faktor yang sangat penting di dalam mendidik anak, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak.

Dari data yang diperoleh, keteladanan yang diberikan orangtua di kalangan keluarga nelayan di dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak bisa di bilang cukup baik. Terutama dalam membiasakan anak-anaknya untuk mengajarkan shalat. Mereka tidak hanya menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat, tetapi mereka sendiri terlebih dahulu melaksanakan shalat itu. Namun ada juga sebagian orangtua di kalangan keluarga nelayan itu yang belum memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi terhadap pendidikan anak. Karena anak akan bingung ketika orangtuanya menyuruh shalat, tetapi mereka sendiri tidak melaksanakannya.

c. Waktu yang Tersedia

Setiap orangtua memiliki kesibukan, pekerjaan yang akan menyita waktu dalam kehidupannya sehari-hari. Seringkali karena kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, orang justru melupakan tanggung jawab utama dalam rumah tangganya. Banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, karena jarang mereka bertemu dan berkumpul. Hal ini harus benar-benar disadari oleh orang tua, sehingga mereka tidak hanya memikirkan keperluan lahiriah anak, tetapi juga keperluan rohaniyah anak. Walaupun keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anaknya. Namun demikian, orangtua tetap harus dapat membagi waktu antara bekerja dan berkumpul bersama keluarga, karena waktu yang paling membahagiakan anak adalah saat ia berkumpul dengan orang tuanya.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orangtua untuk berkumpul keluarga terutama anak memang sangat minim. Praktis hanya pada malam hari mereka mempunyai waktu luang untuk berkumpul dengan anak-anaknya. Walaupun demikian, penulis tidak melihat adanya pengaruh yang sangat besar disebabkan minimnya waktu berkumpul orangtua di kalangan keluarga nelayan dengan anak-anak mereka. Karena ketika suami bekerja sebagai nelayan, di rumah masih ada istri-istri mereka yang mengurus dan mengawasi anak-anak mereka.

d. Lingkungan tempat Tinggal Anak

Lingkungan di mana anak tinggal, adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif bagi anak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Oleh karena itu, orang tua harus pintar-pintar memilih lingkungan yang baik bagi anak.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga nelayan yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak-anak yang ada di tempat itu ketika waktu magrib tiba mereka berbondong-bondong pergi ke mushala dan ada juga yang ke mesjid. Selain itu, anak-anak yang ada di desa Takisung juga rajin mengaji di TPA. Hal ini tentunya sangat berpengaruh bagi pendidikan anak.